



Superior Education Journal

Volume Nomor (Desember 2023), Halaman 0-0
ISSN Online 3031-2892

PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI TERHADAP ANAK GRAHITA RINGAN

Sintia Iloponu, Kristina Butolo, Jumadi Mori Salam Tuasikal

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

sintiaIloponu88@gmail.com

Diterima: Mei 2023

Disetujui: Junii 2023

Dipublikasi: Desember 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan Inklusi di SLB kota Gorontalo dan SLB di Bone Pantai terhadap anak Grahita Ringan. Metode penelitian yang di gunakan dalam metode ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di dua SLB yaitu SLB Kota Gorontalo dan SLB Bone Pantai. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan sebagai berikut: (1) kelainan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Bone Bolango dan SLB Kota Gorontalo yaitu tuna grahita ringan, (2) implementasi pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah berjalan dengan baik, dan (3) kendala yang sering di hadapi guru dalam mengajar tuna grahita adalah pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus masih sangat minim. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi berpengaruh

Kata Kunci: Pendidikan , Inklusi ,Grahita

Abstract

The purpose of this study was to see how the implementation of incubation education at SLB in Gorontalo City and SLB in Bone Pantai for the children of Grahita Lightweight. The research method used in this method is descriptive qualitative. This research was conducted in two special schools, namely Gorontalo City SLB and Bone Pantai Special School. The research was carried out in April-May 2023. Based on the results of the research, the following conclusions were drawn: (1) the abnormalities of students with special needs at SLB Bone Bolango and SLB Kota Gorontalo were mild mental retardation, (2) the implementation of inclusive education for children with special needs (ABK) in schools are running well, and (3) the obstacle that is often faced by teachers in teaching mentally retarded is that the teacher's understanding of students with special needs is still very minimal. As a result, students' understanding of the material becomes influential

Keywords: Education, Inclusion, Grahita

PENDAHULUAN

“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu,” demikian bunyi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ayat ini memiliki bunyi yang mirip dengan Deklarasi Salamanca (deklarasi salamanca) tahun 1994 tentang pendidikan untuk semua. Implikasi dari kedua

gagasan ini adalah bahwa semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan yang signifikan dari kondisi masyarakat pada umumnya (rata-rata) dan yang membutuhkan layanan pendidikan khusus guna memaksimalkan potensinya disebut sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa (Cullata, et al., 2003). Di antara mereka adalah mereka yang menunjukkan kecacatan dalam ranah intelektual, sosial, fisik-motorik, dan emosional..

Tuna grahita merupakan kategori anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus karena keterbatasan atau keterbelakangan fungsi intelektual yang signifikan (Friend, Marilyn, 2005; 1994, Abdurrahman dan Sudjadi; Hardman dkk, 1990). Secara fungsional, ada dua prinsip utama yang sering digunakan oleh para ahli untuk menentukan seseorang yang didelegasikan secara intelektual terhambat, yaitu (1) kemampuan intelektual yang kurang dari ideal, yaitu tingkat kecerdasan di bawah 70 skala Wechsler, dan (2) perilaku perubahan yang rendah, baik atas tuntutan dirinya maupun iklim sosial, dan (3) keanehan terjadi pada masa formatif, tepatnya lebih muda dari 16 atau 18 tahun.

Orang yang mengalami keterbelakangan mental memiliki gangguan signifikan dalam kecerdasan atau fungsi intelektual dan memerlukan program pendidikan khusus untuk mewujudkan potensi penuh mereka. Menurut Turnbull (2004), para ahli sering menggunakan tiga kriteria operasional utama untuk mengidentifikasi anak tunagrahita: (1) kemampuan intelektual jauh di bawah rata-rata; (2) perilaku penyesuaian rendah; dan (3) usia perkembangan. 2005, Teman; 2004; Eggen dan Kauchak 2004 Woolfolk). Kehadiran skor IQ yang menyimpang dua standar deviasi di bawah rata-rata sekitar 70 atau 68 biasanya merupakan kriteria pertama untuk kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Anak dengan grahita ringan sering kali memiliki kemampuan intelektual yang sedikit di bawah rata-rata. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, memecahkan masalah kompleks, atau menguasai keterampilan akademik dengan cepat seperti teman sebaya mereka. Namun, mereka biasanya memiliki kemampuan belajar yang memadai dan mampu mengikuti kurikulum sekolah reguler dengan penyesuaian atau dukungan tertentu.

Selain tantangan akademik, anak grahita ringan juga mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Mereka mungkin mengalami keterbatasan dalam kemampuan komunikasi, bermain, atau membangun hubungan sosial yang erat dengan teman sebaya mereka. Oleh karena itu, dukungan dan intervensi khusus mungkin diperlukan untuk membantu mereka mengatasi kesulitan ini.

Seperti anak lainnya, ABK berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dan hak tersebut harus dihormati. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan hak fundamental yang harus dijunjung tinggi tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik anak. Mohamad Takdir Ilahi, sebagaimana dilaporkan pada tahun 2013: 18) Sekolah Luar Biasa (SLB) menyediakan pendidikan umum bagi ABK, namun akses ke lokasi SLB sulit. Hal ini disebabkan belum meratanya persebaran SLB yang tersedia di berbagai daerah, termasuk di pedesaan. Distrik ini memiliki sebagian besar lokasi SLB. Padahal ABK tidak hanya ada di Kabupaten tetapi hampir di setiap daerah, termasuk pedesaan. Akibatnya, beberapa anak

berkebutuhan khusus yang keluarganya kesulitan keuangan tidak dapat bersekolah di SLB karena jauh dari rumah. Sehubungan dengan itu, pada tanggal 20 Januari 2003, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan surat edaran berjudul 380/C.C6/MN/2003 tentang pendidikan inklusif.

Dedy Kustawan (2013: 16) menyatakan bahwa fungsi pendidikan inklusif yaitu untuk menjamin semua ABK agar mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan Inklusi di SLB kota Gorontalo dan SLB di Bone Pantai terhadap anak Grahita Ringan.

METODE

Metode penelitian yang di gunakan dalam metode ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di dua SLB yaitu SLB Kota Gorontalo dan SLB Bone Pantai. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Instrumen Penelitian Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan pembelajaran anak tunagrahita. Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan pembelajaran anak tunagrahita.

HASIL

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 2 Sekolah Luar Biasa di gorontalo. Rincian perolehan data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 : Kelompok Disabilitas di SLB Kota Gorontalo

Disabilitas	Jumlah
Tuna Netra	5 orang
Tuna Rungu	53 orang
Tuna Grahita	146 orang
Tuna Grahita Ringan	13 orang
Tuna Daksa	20 orang
Autis	23 orang
Jumlah	260 orang siswa

Tabel 1 : Kelompok Disabilitas di SLB Bone Pantai

Disabilitas	Jumlah
Tuna Netra	5 orang
Tuna Rungu	10 orang
Tuna Grahita	30 orang
Down syndrom	10 orang
Tuna Daksa	8 orang
Jumlah	63 orang siswa

PEMBAHASAN

Berdasarkan data di tabel 1 dan tabel 2 yang diperoleh dari responden tentang peserta didik berkebutuhan khusus di berbagai sekolah inklusi di SLB Kota Gorontalo dan Bone Pantai dapat dilihat jenis kelainan pada peserta didik berkebutuhan khusus relatif sama tuna grahita ringan.

Sistem pembelajaran siswa di sekolah luar biasa kota gorontalo tuna netra dan tuna daksa sudah sama dengan belajar secara normal hanya saja tuna netra di tambah dengan menulis huruf secara drain dan membaca. Sedangkan Tuna daksa bedanya di cacat tubuh jadi masih bisa melihat, mendengar, sehingga pembelajarannya secara normal tetapi mata pelajarannya sesuai kemampuan mereka dan setiap tuna mempunyai pelayanan khusus.

Permasalahan yang di hadapi guru di sekolah luar biasa (SLB) kota gorontalo saat mengajar lebih banyak di tuna grahita karena pada saat pembelajaran siswa kebanyakan minta izin untuk keluar kelas dan tidak tenang saat pembelajaran berlangsung.

Tuna Grahita SLB Bone pantai tak sedikit dari siswa mereka sering mengikuti lomba O2SN maupun FL2Sn dicabang yang berbeda-beda seperti menyanyi, mengaji, melukis, bermain alat musik seperti bermain piano, gitar listrik, drum band da nada juga di bidang desain poster tidak sedikit yang mendapat juara sampai ketingkat nasional maupun internasional. Tak hanya itu siswa di SLB Bone Pantai juga diajarkan beberapa keterampilan seperti Tata Rias Kecantikan, Melukis, dan Kriya Kayu.

Dalam pembelajaran di SLB Bone Pantai maupaun SLB Kota Gorontalo, guru selalu berusaha mengikuti kemauan para siswa, jika siswa ingin bermain dan tidak ingin belajar guru-guru tidak akan memaksa mereka untuk belajar dan membiarkan para siswa mereka untuk bermain. Siswa juga cepat merasa bosan dan tidak tahan untuk berlama-lama belajar didalam kelas. Oleh karena itu, guru tidak bisa memaksakan harus belajar sampai jam yang telah ditentukan.

SLB Kota Gorontalo mempunyai guru pendamping yang memberikan terapi kepada siswa yang membutuhkan seperti pada siswa tuna grahita, guru pendamping melakukan terapi dengan cara membelajarkan mereka untuk duduk diam dan pemberian terapinya dilakukan selama 1-2 jam. Tuna grahita pun mempunyai terapi yaitu terapi gerak kaki dan menggunakan alat-alat untuk bergerak. Pemberian terapi dilakukan oleh Guru Pendamping yang ahli dalam bidangnya.

Selain itu SLB Kota Gorontalo dan Bone Pantai juga mengajarkan beberapa

Pelaksanaan Pendidika Inklusi..

Sintia Iloponu, Kristina Butolo, Jumadi Mori Salam Tuasikal

keterampilan pada siswanya seperti keterampilan tata boga, menjahit, salon dan lain sebagainya. Untuk keterampilan-keterampilan mendapatkan dukungan dari orang tua ketika melaksanakan praktek tata boga orang tua bersedia membiayai atau membawa alat-alat dari rumah yang diperlukan dalam praktek tersebut, begitupun dengan keterampilan busana, orang tua siswa juga ikut serta dalam membuat keterampilan tersebut sekaligus membawa alat-alat yang di perlukan.

Beberapa hambatan yang sering dialami di SLB Bone Pantai dan SLB Kota Gorontalo seperti dalam mengajar siswa tuna rungu, siswa sering berteriak-teriak ketika mereka tidak memahami apa yang dibicarakan oleh guru pendamping dan menurut Narasumber siswa tuna rungu juga memiliki sifat yang sensitif dimana guru pendamping harus berhati-hati dalam mengajar mereka. hambatan lainnya juga ketika siswa merasa malas belajar dan kebanyakan ingin bermain hal ini juga menjadi hambatan bagi guru pendamping dalam memberikan pembelajaran. Permasalahan yang di hadapi guru di sekolah luar biasa (SLB) kota gorontalo saat mengajar lebih banyak di tuna grahita karena pada saat pembelajaran siswa kebanyakan minta izin untuk keluar kelas dan tidak tenang saat pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan sebagai berikut: (1) kelainan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Bone Bolango dan SLB Kota Gorontalo yaitu tuna grahita ringan, (2) implementasi pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah berjalan dengan baik, dan (3) kendala yang sering di hadapi guru dalam mengajar tuna grahita adalah pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus masih sangat minim. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi berpengaruh

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91–104. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/209>
- Direktorat Pembinaan PKLK. (2017). Aplikasi Berbasis Informasi. Takola.Pklk.Kemdikbud.Go.Id. <http://takola.pklk.kemdikbud.go.id/abi/index.php/>
- Ervianti, E. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SD Negeri Kalukuang III Kota Makassar [Universitas Negeri Makassar]. <http://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=47180>
- Harahap, D., & Hastina, N. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif SDN No. 067261 Medan Marelan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu UNA 2017*, 1119–1125. <https://doi.org/10.31227/osf.io/reuk2>
- Husen, H. B. (2018). Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus. FKIP Universitas Bung Hatta.
- Mieghem, A. Van, Verschueren, K., Petry, K., & Struyf, E. (2018). An Analysis of Research on Inclusive Education: A Systematic Search and Meta Review. *International Journal of Inclusive Education*, 24(6), 675–689. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1482012>